**HASIL REVIEW**

Judul : Ethis of Archival Practice : New Considerations in the Digital Age

Penulis : Alyssa Hamer

Sumber : The Journal of the Association of Canadian Archivists

Edisi : Archivaria

Tahun Terbit : 2018

Reviewers : Rizqi Ramadhani Abdillah Putri (071911633005)

**Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi yang semakin tahun semakin berkembang, memberikan efek perubahan pada sistem informasi. Yang dahulunya informasi berbasis konvensional akan berubaha menjadi informasi berbasis digital. Dalam hal itu juga berpengaruh pada arsiparis, yang mana para arsiparis akan memulai mengakses lebih banyak catatan digital daripada catatan kertas. Dan itu juga terkait dengan pengelolaan arsip digitalnya, hak privasi, pengarsipan yang dilakukan skala besar. Ketika arsip berbasis digital telah beroperasi, secara tidak langsung arsiparis memiliki kontrol yang lebih sedikit atas akses pada arsip digital, dariapada ketika arsiparis berhadapan dengan arsip konvesional, karena begitu sudah dipublikasikan di web, hal tersebut dapat diakses oleh siapa saja. Oleh karena itu akan dibuat kajian sebuah kode etik pembaruan, meskipun telah dilakukan kajian dalam pembuatan kode etik tesebut, banyak arsiparis dan pihak lain kurang bisa memahaminya. Diperlukannya sebuah pendekatan atau sebuah bimbingan kepada arsiparis, untuk menghadapi perubahan pola dalam melakukan kearsipan, agar arsiparis dapat melestarikan keaslihan, kelengkapan dokumen untuk generasi mendatang.

**Fokus Masalah :**

1. Bagaimana penerapan kode etik yang telah disepakati oleh Komunitas Kearsipan Internasional dalam pekerjaan sehari hari sebagai arsiparis berbasis digital agar tidak menjadi sebuah simbolis saja.
2. Bagaimana melakukan pembimbingan kembali arsiparis, yang telah bergeser dari dunia dimana etika kearsipan berpusat pada kelengkapan dan ketersedian sebuah koleksi, dengan maksud arsiparis harus peduli pada akuntabilitas layanan publik.
3. Bagaimana memperkuat moral arsiparis dalam sistem pengelolaannya, yang mana koleksi ini dapat diakses secara universal. Memperkuat bagaimana seorang arsiparis harus bersikap ketika pola informasi telah berubah.

**Metode**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah observasi pada beberapa arsiparis yang telah melakukan pengelolaan arsip digital. Tujuannya adalah untuk menunjukan apakah kode etik yang telah ditetap dapat dijalankan sesuai dengan aturannya. Sehingga artikel ini berkonsentrasi dalam memberikan pembelajaraan, pendekatan kepada arsiparis tentang bagaimana menerapkan konsep kode etik arsiparis terhadap koleksi berbasis digital.

**Hasil dan Analisis**

Komunitas arsip di Kanada diantaranya International Council on Archives (ICA), Society of American Archivists (SAA) dan Association of Canadian Archivists (ACA). Telah melakukan pengkajian tentang kode etik arsiparis, ICA telah melakukannya sejak September 1996 namun dalam kode etik ICA saat ini sudah ketinggalan zaman itu terbukti tidak adanya revisi baru baru ini, yang mana kode etik itu hanya berfokus pada penilain, seleksi dan deskripsi, dan itu tidak dapat diterapkan pada sebuah lingkungan arsip digital. Namun ICA selalu menjunjung tinggi arsiparis haruas menghormati akseas dan privasi, yang mana dalam konsep lingkungan digital membuka peluang baru dalam penyebaran informasi yang tidak terduga dan pelanggaran keamanan dan oleh karena itu upaya untuk melindungi catatan yang berisi informasi sensitif, pribadi, atau pribadi menjadi semakin penting. Yang juga mengejutkan adalah kegagalan ICA untuk mengatasi pergeseran digital dalam pembuatan dan pelestarian catatan modern dalam dokumen arahan strategis 2008-2018. Kode etik SAA baru saja melakukan pembaruan pada tahun 2012 dan meskipun menunjukkan tingkat pertimbangan terkait dengan catatan digital dan pelestariannya, kode etik tersebut masih kurang dalam menangani secara memadai sifat kompleks dari penanganan konten arsip digital dan implikasi yang dihasilkannya. praksis etis. Berdasarkan daftar ekstensif nilai-nilai inti, termasuk akuntabilitas, advokasi, keragaman, pelestarian, profesionalisme, dan tanggung jawab penjagaan, kode etik SAA dimaksudkan untuk mewakili prinsip prinsip arsiparis dan dimaksudkan sebagai tanda jalan aspiratif dalam pengarsipan untuk mengelola lembaga kearsipan tepercaya. SAA memberikan materi tambahan kepada para profesional untuk menginformasikan dan mendukung dokumen kode etik, yaitu, serangkaian studi kasus yang membahas, pada berbagai tingkat keberhasilan, “penilaian profesional dalam melaksanakan tugas-tugas dasar kearsipan, melindungi keaslian catatan, akses dan penggunaan catatan, hubungan profesional dengan donor atau pengguna, masalah privasi, memastikan keamanan dari pencurian, dan pertanyaan kepercayaan dalam perilaku arsiparis. Namun SAA tidak membahas masalah ini saecara langsung, dan kurang megidentifikasi bagaimana jika terjadi sebuah konflik yang muncul. , kode etik ACA kemudian menyatakan bahwa arsiparis memiliki tugas dasar untuk memastikan bahwa catatan mampu disimpan sepanjang waktu dengan cara yang dapat digunakan dan dimengerti. ACA telah melakukan pembaruan terhadap kode etiknya dengan bukti sembilan prinsip utama yaitu, konteks, kelestarian, mengakses, nilai, kedaulatan, pengetahuan, manajemen resiko, manfaat sosial dan integritas pribadi. Secara historis, para arsiparis tebukti kurang vocal dalam situasi era digital saat ini. arsiparis bertanggung jawab untuk membuat rekaman yang tersedia untuk audiens seluas mungkin dengan cara yang konsisten dengan konten, sumber, dan kewajiban hukum yang mengatur pekerjaan. Di sisi lain, profesional arsip harus menghormati hak-hak subjek dan pencipta rekaman, dan harus bertanggung jawab atas, dan peka terhadap, konteks yang berkembang dari individu organisasi. Organisasi profesi terus menghadapi kendala terkait pendanaan, serta tantangan dalam mempertahankan bahkan sedikit pengawasan di seluruh lembaga kearsipan; namun, mereka tetap menjadi satu-satunya pemersatu yang mempertemukan para profesional yang tersebar. Oleh karena itu penerapan terhadap kode etik terbilang susah untuk diterapkan

Dengan seperti itu munculah sebuah etika dalam arsiparis yang bergerak pada era digital. Pembuatan rekaman, pemilihan, dan pelestarian, akuntabilitas pemerintah, privasi, data besar, pengarsipan skala besar, dan hak akses semuanya akan ditangani. Pelanggaran yang telah salah digunakan dalam sistem pemerintahan yaitu berturut-turut menunjukkan tingkat permusuhan terhadap cita-cita kebebasan informasi dan transparansi pemerintahan, dan bahwa arsiparis mempunyai tugas profesional untuk mengingatkan publik bahwa nilai-nilai demokrasi dirongrong setiap kali insiden semacam itu terjadi. Dapat dikatakan bahwa ini adalah tugas profesional sebanyak tugas moral - tanggung jawab untuk menyerukan perilaku yang ambigu secara etis oleh badan pemerintahan tertinggi kita untuk melestarikan. Hal itu memunculkan sebuah kode etik yang baru karena secara tidak langsung itu membatasi sebuah profesi arsiparis yang mana arsiparis dan lembaga arsip dapat terus dimintai pertanggungjawaban jika subjek rekaman keberatan dengan pemrosesan catatan yang berkaitan dengan pihak pemerintah. Menyeimbangkan kebutuhan semua pihak, terutama mereka yang berulang kali menghadapi ketidakadilan harus menjadi prioritas mutlak bagi profesional arsip saat ini. Dalam kasus dikalangan masyarakat misalnya, jika digitalisasi dokumentasi etnografi mendahului peluang komunitas untuk menilai koleksi dan mungkin menerapkan pembatasan, maka informasi budaya yang sensitif dapat didistribusikan tanpa persetujuan mereka, yang tidak hanya menyebabkan hilangnya kepercayaan, tetapi juga integritas profesional yang berkurang. Para arsiparis harus membela prinsip prinsip yang mewakili kelompok-kelompok yang secara historis difitnah dan terpinggirkan secara sosial dalam kepemilikan mereka, melakukannya melalui pendekatan berulang yang berkelanjutan untuk komunikasi, konsultasi, dan kolaborasi. Hanya dengan cara ini lingkungan digital akan mencerminkan kebutuhan dan keinginan sebenarnya dari subjek rekaman

**Kesimpulan**

Komunitas arsip di Kanada telah melakukan sebuah perubahan pada kode etiknya, itu merupakan cerminan dampak bergesernya pola informasi digital dalam kode etik arsiparis. Hal yang harus dilakuakan ialah melakukan pendekatan untuk terus meninjau kembali dan merevisi kode etik guna untuk mendukung kerja para arsiparis dalam menghadapi persoalan etika ketika melakukan pencatatan digital.